

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran feses yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan keenceran, volume, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari. Pada neonatus lebih dari 4 kali sehari dengan lendir atau tanpa lendir serta darah, dalam dua puluh jam pertama dapat berwarna hijau atau dapat juga bercampur lendir dan darah atau hanya lendir (Jelita et al., 2016). *World Health Organization* menyatakan bahwa diare adalah penyebab utama kematian pada anak. Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan berubahnya bentuk tinja dengan intensitas buang air besar secara berlebihan lebih dari 3 kali dalam kurun waktu satu hari (Prawati & Haqi, 2019).

Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian balita (bayi dibawah 5 tahun) terbesar didunia. Menurut *United Nations Childrens (UNICEF)* tahun 2018, ada sekitar dua miliar kasus penyakit diare diseluruh dunia setiap tahunnya, dan ada 1,9 juta anak dibawah usia 5 tahun meninggal karena diare. Kondisi kulit pada bayi yang relatif lebih tipis akan menyebabkan bayi rentan terkena infeksi, iritasi, dan alergi. Salah satu masalah yang sering terjadi pada kulit bayi dan anak yaitu diaper rash atau sering disebut dengan ruam popok (Pontoh, 2013).

Diaper rash atau ruam popok adalah inflamasi kulit yang umum pada area popok pada bayi dan balita. Hal ini disebabkan karena terpaparnya urin dan feses pada kulit bayi dalam waktu yang lama (Sebayang & Sembiring, 2020). *Diaper rash* atau ruam popok merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi, yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah pada kulit. Faktor yang menyebabkan ruam popok seperti popok bersifat menutupi kulit urine dan feses, gesekan serta faktor jamur dan bakteri (Pontoh, 2013). Masalah pada kulit bayi yang sering ditemukan diantaranya adalah ruam popok, dan biasanya berhubungand dengan iritasi eksternal seperti kotoran,

bahan dari popok, urine, dan gesekan yang disebabkan oleh popok serta biasanya ruam popok ini terjafi berulang.

WHO (2012) mengatakan bahawa prevalensi *diapers rash* atau ruam popok pada bayi cukup tinggi sebanyak 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lair didunia. Angka kejadian diaper rash atau ruam popok di indonesia mencapai 3-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia 3 tahun, dengan prevalensi angka terbanyak pada usia 9-12 bulan (Widiyanti, 2020).

Dampak yang bisa dirasakan anak yang mengalami ruam popok adalah bokongnya akan kemerahan karena iritasi, ini akan membuat anak tidak nyaman. Selain itu, ruam popok juga membuat kulit anak terasa nyeri. Faktor yang berhubungan dengan ruam popok adalah frekuensi buang air besar, frekuensi defekasi yang tinggi akan meningkatkan risiko ruam popok karena ini akan mengacu pada potensi meningkatnya iritasi kulit.

Faktor yang dapat mempengaruhi kerentanan pada iritasi ruam popok adalah pergantian popok yang lama, penggunaan popok yang ketat, penggunaan antibiotik spectrum luas pada bayi, perawatan kulit yang buruk pada area popok, penggunaan cairan sabun untuk membersihkan kulit, dan penggunaan bedak talcum (Pontoh, 2013).

Diaper rash atau ruam popok dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi, untuk terapi farmakologi seperti pemberian salep seng oksida (*zink oxide* dan salep/injeksi *kortikosteroid*), sedangkan terapi non farmakologi yaitu dengan mengurangi kelembaban dan gesekan kulit dengan mengganti popok segera setelah buang air kecil, menggunakan minyak zaitun karena minyak zaitun akan menjaga kelembaban kulit dengan sifatnya sebagai antiseptik oil dapat mengurangi kemerahan pada ruam popok (Jelita et al., 2016).

Minyak zaitun merupakan salah satu peranan khusus yang berkhasiat melawan terbakar matahari atau ruam pada pantat bayi. Minyak yang digunakan adalah minyak zaitun *extra virgin*. *Extra virgin olive oil (EVOO)* merupakan minyak perasan pertama dengan proses perasan dingin, yaitu perasan buah zaitun dengan digiling menggunakan batu atau baja dalam

waktu sekitar dua hari. Minyak zaitun ekstra memiliki keasaman oleat 0,8 gram per 100 gram (0,8%). Manfaat dalam minyak zaitun antara lain vitamin E, asam lemak *esensial*, *klorofil*, *fitoestrogen*, *sterol*. Minyak zaitun dianggap dengan kualitas terbaik karena tahapan proses produksinya sedikit sehingga kandungan antioksidannya, terutama fenol dan vitamin E, sangat tinggi. *Fenol* dan vitamin E ini mempunyai manfaat sebagai anti inflamasi (anti peradangan) (Jelita et al., 2016)

Kandungan vitamin E pada minyak zaitun akan membantu melawan radiasi bebas, penuaan kulit, dan kerusakan yang diakibatkan oleh paparan polusi dan sinar matahari sehingga mampu meredakan ruam popok yang diderita anak. Selain itu, sifat minyak zaitun sebagai *antiseptic oil* juga mampu menciptakan sensitivitas pada tipe kulit tertentu. Oleh karena itu dapat mengurangi luas daerah ruam popok sehingga mempengaruhi kenyamanan anak dan daerah perineal pun terjaga kebersihannya (Pontoh, 2013).

Berdasarkan penelitian (Jelita et al., 2016) bahwa dengan uji Wilcoxon 0,011 ($<0,05$) didapatkan bahwa minyak zaitun mempunyai pengaruh dalam mengurangi derajat ruam popok pada anak usia 0-36 bulan yang mengalami diare dan menggunakan diapers. Minyak zaitun berfungsi memperbaiki generasi kulit, membuat kulit tetap elastis serta menjaga kulit dalam keadaan lembut.

Dari data dinas kesehatan kabupaten Sukabumi tahun 2018 jumlah balita yang terkena penyakit diare yang diperiksa di seluruh pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) di kabupaten Sukabumi mencapai 9.042 penderita. Balita diare yang diperiksa di puskesmas pada bulan juli 2018 sampai desember 2018 sebanyak 383 penderita. Sedangkan pada bulan januari pada bulan januari 2019 sampai juni 2019 balita yang menderita diare sebanyak 458 penderita artinya, pada balita angka kejadian diare masih cukup tinggi angka kejadian khususnya pada anak-anak dari tahun 2019 sampai tahun 2020 sebanyak 76 penderita.

Peran perawat juga berperan pada asuhan keperawatan pada anak dengan diare yaitu mampu mengatasi dan mengurangi masalah yang dihadapi

klien dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang aplikasi penerapan minyak zaitun untuk mengurangi ruam popok pada anak akibat diare.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul aplikasi pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok pada An. M usia toddler (1-3 tahun) dengan gangguan integritas kulit akibat diare di Wilayah kerja Puskesmas Surade.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok pada anak dengan diare.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada keluarga klien terhadap ruam popok pada anak dengan diare.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan terhadap ruam popok ruam popok pada anak dengan diare.
- c. Memberikan rencana keperawatan dengan penerapan pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok pada anak.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan dengan pemberian penerapan pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok pada anak diare.
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana asuhan keperawatan pada klien diare dengan mempengaruhi ruam popok.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis

Penulis dapat memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan secara langsung pada klien dengan ruam popok akibat diare, pemberian minyak zaitun untuk menurunkan ruam popok.

2. Bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan penerapan pemberian minyak zaitun untuk terapi komplementer untuk mengurangi ruam popok pada anak.

3. Bagi profesi keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan dimasa yang akan datang, pada prosedur penerapan minyak zaitun untuk mengurangi ruam popok pada anak.